

Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui *Scientific Approach* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum 2013 (Sebuah *Grounded Theory*)

Ahmad Jamin

Institut Agama Islam Negeri (LAIN) Kerinci
email: falsafia@yahoo.com

Abstract. *Islamic Education in schools is currently considered to be less effective and efficient. In addition, learning orientation is cognitive oriented and has not been able to optimize affective aspects, especially psychomotor. Though the spirit and essence of learning Islamic Education both in schools and madrasas give birth to graduates who have good, skilled Islamic insights and knowledge and noble character. Therefore, to realize the learning process of effective and efficient Islamic Education, a breakthrough is needed using the scientific approach, which is based on the 2013 curriculum. In its application, the scientific approach is an inductive, empirical approach. requires the flow of rational thinking, critical and emphasizes empirical (sensory) truth, needs to be synergized / integrated with theological, intuitive (zawq) approaches and deductive and supranational revelations to achieve the learning objectives of Islamic Education, namely increasing faith and devotion and building noble character . This paper aims to describe the application of the scientific approach in the learning of 2013 curriculum-based Islamic Education to create graduates with character.*

Keyword: *islamic education, scientific approach, character development*

Abstrak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sampai saat ini dinilai kurang efektif dan efisien. Di samping itu orientasi pembelajaran bersifat *cognitive oriented* dan belum bisa mengoptimalkan aspek afektif apalagi psikomotorik. Padahal semangat dan esensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun madrasah melahirkan lulusan yang memiliki wawasan dan pengetahuan keislaman yang baik, terampil dan berkarakter mulia. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif dan efisien diperlukan terobosan dengan menggunakan *scientific approach*, yang berbasis kurikulum 2013. Dalam penerapannya, *scientific approach* merupakan sebuah pendekatan yang bersifat induktif, empiris. menghendaki alur berfikir rasional, kritis dan menitikberatkan kebenaran empiris (inderawi), perlu disinergikan/diintegrasikan dengan pendekatan teologis, intuitif (zawq) dan wahyu bersifat deduktif dan suprarasional untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan membangun karakter yang mulia. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan *scientific approach* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum 2013 untuk mewujudkan lulusan yang berkarakter.

Kata Kunci: pembelajaran pendidikan agama islam, *scientific approach*, pengembangan karakter

PENDAHULUAN

Istilah Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI), dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam arti khusus, PAI dipergunakan untuk nama sebuah mata pelajaran di lingkungan sekolah yang berada di bawah binaan Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) (Ramayulis, 2005). Dalam Pasal 37 Ayat 1 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa PAI termasuk mata pelajaran wajib dalam setiap jalur dan jenjang pendidikan berpadanan dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, matematika dan Sosial Budaya. Dengan demikian, mata pelajaran PAI, menempati kedudukan dan peran strategis, dimana PAI ditempatkan pada urutan pertama mata pelajaran yang diwajibkan di lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dengan posisi strategis ini diharapkan PAI menjadi fondasi sekaligus mewarnai mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran PAI di sekolah sampai saat ini dinilai kurang efektif dan efisien. Pembelajaran masih cenderung normatif, monoton, kurang menarik, kurang gereget dan miskin kreativitas. Pembelajaran yang berlangsung terkesan lebih bersifat *teacher centered* sehingga dalam prosesnya peserta didik cenderung pasif. Peserta didik lebih banyak diberi tahu oleh gurunya bukan mencari tahu sendiri. Di samping itu orientasi pembelajaran beresifat *cognitif oriented* dan belum bisa mengoptimalkan aspek afektif apalagi psikomotorik. Padahal semangat dan esensi pembelajaran PAI baik di sekolah maupun madrasah melahirkan lulusan yang memiliki wawasan dan pengetahuan keislaman yang baik, terampil dan berkarakter mulia.

Dalam proses pembelajaran PAI di sekolah, juga masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan pada ceramah yang monolog dan doktrinatif. Praktek-praktek di atas menjadikan pembelajaran yang berlangsung seperti kurang bermakna dan tidak menjadikan siswa/siswi aktif, kreatif dan inovatif sesuai dengan harapan.

Oleh sebab itu, untuk mewujudkan proses pembelajaran PAI efektif dan efisien diperlukan terobosan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran modern yang salah satunya adalah dengan *scientific approach*.

Dengan berlakunya kurikulum 2013, pemerintah mengeluarkan aturan terbaru tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah melalui Permendikbud nomor 65 tahun 2013 yang menegaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) sehingga diharapkan peserta

didik menjadi lebih kreatif dan inovatif ke depannya. Mengacu pula kepada Permendikbud nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa *scientific approach* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Scientific approach merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Proses pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayanya kecakapan berpikir sains, berkembangnya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan tentunya pengembangan dan penguatan karakter peserta didik.

Scientific approach adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan apada aplikasi Kurikulum 2013, berbeda dari pendekatan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Proses pembelajaran dengan *scientific approach* harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Proses pembelajaran yang berdasarkan *scientific approach* yakni mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan berupaya mengajak peserta didik untuk memaksimalkan potensi pendengaran dan penglihatan.

Berdasarkan paparan di atas, *scientific approach* dapat menjadi alternatif untuk pengembangan karakter peserta didik dan diyakini dapat mengantarkan peserta didik pada tujuan pembelajaran yaitu mewujudkan peserta didik yang memiliki kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan yang baik.

Berdasarkan latar belakang dan idntifikasi masalah di atas, maka yang menjadi yang menjadi fokus penelitian adalah “Bagaimana penerapan pendekatan sanitifik dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum 2013 dan bagaimana Bagaimana model pengembangan karakter melalui *scientific approach* dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum 2013”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Esensi *grounded theory* menurut Creswell (2012) adalah berusaha untuk mencapai suatu teori atau pemahaman konseptual melalui proses bertahap dan bersipat induktif. Hal mendasar dari *grounded theory* adalah bahwa suatu teori harus muncul dari data atau, dengan kata lain suatu teori harus dari dasar/bawah (Moleong, 2014). Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau menguji teori, melainkan bertolak dari data menuju suatu teori.

Data penelitian, sepenuhnya diperoleh dan dikumpulkan melalui penelaahan kepustakaan atau dikenal juga dengan studi dokumenter (*documentary study*) yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis (Sukadinata, 2006). Dokumen-dokumen yang dihimpun kemudian dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Selanjutnya dokumen yang telah terpilih ditelaah dan dianalisa untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang diperoleh dikelompokkan dan diseleksi berdasarkan kategorisasinya melalui pendekatan *content analysis* (analisis isi). Selanjutnya data tersebut dideskripsikan apa adanya.

Teknik atau analisa data digunakan adalah teknik perbandingan tetap (*constant comparative method*) yang diperkenalkan Glasser & Strauss. Analisa data dilakukan dengan membandingkan satu datum dengan datum lainnya secara tetap dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Proses analisa data melalui tahap-tahap reduksi data, kategorisasi data, sintesis data dan di akhiri dengan menyusun hipotesis kerja. Di samping itu juga digunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya, yang bertujuan memperoleh pemahaman secara lebih tajam dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti (Bungin, 2001)

TEMUAN

Penerapan scientific approach dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri atas empat aspek yaitu Akidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadis, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fiqih, sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. PAI yang terdiri atas empat unsur tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Langkah pertama pada *scientific approach* adalah pada langkah pembelajaran observing (mengamati). Siswa mengamati obyek yang akan dipelajari. Kegiatan belajarnya adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Karakter dan kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Dalam hal ini guru menyajikan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran. dalam kegiatan mengamati, guru menyajikan video, gambar, miniature, tayangan, atau obyek asli. Siswa bisa diajak untuk bereksplorasi mengenai obyek yang akan dipelajari.

Langkah ke dua pada *scientific approach* adalah *questioning* (menanya). Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi dan karakter yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.. Pada kegiatan pembelajaran ini siswa melakukan pembelajaran bertanya. Siswa yang pandai dan cerdas akan bertanya atau menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari teman.

Langkah ke tiga pada *scientific approach* adalah *associating* (menalar/meng-olah informasi). Kegiatan belajarnya adalah pertama, mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi; kedua, pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Karakter yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Pada kegiatan ini siswa akan menalar yaitu menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. pada kegiatan ini siswa berlatih menerapkan apa yang dipelajari sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Langkah ke empat pada *scientific approach* adalah *experimenting* (mencoba). Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi/eksperimen. Kegiatan belajarnya adalah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/ aktivitas, wawancara dengan nara sumber. Karakter yang dikembangkan yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur,sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Pada langkah pembelajaran ini, setiap siswa dituntut untuk mencoba mempraktekkan apa yang dipelajari. Keaktifan siswa dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan bahasa pada contoh ini, sangat diperlukan dan sangat dipentingkan. Guru akan membimbing seluruh siswa dalam mencoba mempraktekkan dan mengembangkan kemampuan penguasaan pengetahuan dan penguasaan keterampilan pada bidang ini. Hal yang sangat penting adalah bahwa seluruh siswa harus bisa mengikuti pembelajaran dengan riang dan gembira.

Langkah ke lima pada *scientific approach* adalah *networking* (membentuk jejaring). *Networking adalah* kegiatan siswa untuk membentuk jejaring pada kelas. Kegiatan belajarnya adalah

menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pada tahapan ini siswa mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara siswa lain menanggapi. Tanggapan siswa lain bisa berupa pertanyaan, sanggahan atau dukungan tentang materi presentasi. Guru berfungsi sebagai fasilitator tentang kegiatan ini. Dalam kegiatan ini semua siswa secara proporsional akan mendapatkan kewajiban dan hak yang sama. Siswa akan terlatih untuk menjadi narasumber, menjadi orang yang akan mempertahankan gagasannya secara ilmiah dan orang yang bisa mandiri serta menjadi orang yang bisa dipercaya. Para siswa melakukan kegiatan *networking* ini harus dengan perasaan riang dan gembira tanpa ada rasa takut dan tekanan dari siapapun. Guru akan melakukan penilaian otentik dalam proses pembelajaran ini dan penilaian hasil Pembelajaran. Siswa yang aktif dan berani mengemukakan gagasan/pendapatnya secara ilmiah tentu akan mendapatkan nilai yang lebih baik. Siswa yang masih mempunyai rasa takut dan kurang percaya diri akan terlatih sehingga menjadi pribadi yang mandiri, dan pribadi yang bisa dipercaya. Semua kegiatan pembelajaran akan kembali kepada pencapaian ranah pembelajaran yaitu ranah sikap, ranah kognitif dan ranah ketrampilan.

Mengacu kepada langkah-langkah di atas, penerapan *scientific approach* dalam Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum 2013 mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kelas VII adalah sebagai berikut :

1. *Al-Qur'an Hadis*.

Pada materi menghargai perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi kandungan Q.S. An-Nisa (4) : 146, Q.S. Al-Baqarah (2): 153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 serta hadis terkait. Langkah-langkah pembelajarannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. *Observing* (mengamati).

Membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang karakter jujur, ikhlas dan sabar dan hadis- hadis terkait. Selanjutnya mengamati video tentang perilaku/karakter jujur, ikhlas dan pemaaf, membaca cerita atau kisah inspiratif tentang orang-orang yang jujur, ikhlas dan pemaaf dan manfaatnya.

b. *Questioning* (menanya)

Setelah mengamati, guru menjelaskan secara singkat kandungan ayat dan hadis tentang nilai-nilai dan karakter yang terkandung dalam tayangan dan cerita, siswa diminta untuk

membuat beberapa pertanyaan makna dan arti penting karakter , ikhlas, sabar dan pemaaf. Pertanyaan tersebut dibahas dalam forum diskusi kelas dan dipandu oleh guru.

c. *Associating* (menalar)

Menganalisis dan membuat kesimpulan tentang bentuk-bentuk perilaku jujur, ikhlas dan amanah dalam kehidupan keluarga, di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat

d. *Experimenting* (mencoba)

Siswa memberi contoh karakter ikhlas, sabar dan pemaaf dan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di masyarakat berdasarkan al-Qur'an dan hadis, mendiskusikan manfaat karakter jujur, ikhlas dan amanah baik dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Selanjutnya mendiskusikan.

e. *Networking* (Membentuk Jejaring)

Mengkomunikasikan karakter ikhlas, sabar dan pemaaf dalam bentuk kegiatan diskusi teman sejawat, sosiodrama, kultum tentang makna dan arti penting karakter ikhlas, sabar dan pemaaf.

2. Mata pelajaran Fiqh

Pada materi “Memahami ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari’at Islam. langkah-langkah pembelajarannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. *Observing* (mengamati).

Mendengarkan penjelasan guru tentang keutamaan dan ketentuan bersuci. Selanjutnya mengamati gambar dan tayangan tentang tujuan dan manfaat bersuci baik dari pandangan agama maupun ilmu kesehatan.

b. *Questioning* (menanya)

Setelah mengamati, siswa diminta menyampaikan tanggapan dalam bentuk pertanyaan atau umpan balik.

c. *Exploring* (eksplorasi)

Siswa mendiskusikan tentang keutamaan dan tatacara bersuci menurut syari’at Islam dari buku ajar., LKS atau media sosial.

d. *Asosiasi* (menalar)

Menganalisis dan membuat kesimpulan tentang keutamaan dan tatacara bersuci menurut syari’at baik secara teoritis maupun prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

e. *Networking* (membentuk Jejaring)

Mengkomunikasikan dalam bentuk presentasi, pamlet tentang keutamaan dan tatacara bersuci.

DISKUSI

Pengembangan Karakter

Pembelajaran PAI berbasis Kurikulum 2013 bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa serta berkarakter mulia (*al-akhlāq al-karimah*). Oleh karena misi pembelajaran PAI adalah mengembangkan karakter (*al-akhlāq al-karimah*), maka pengembangan karakter tersebut harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/pendekatan pembelajaran. Untuk pembelajaran PAI karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturan effect*) sekaligus Budimansyah, 2012). Untuk mendukung pengembangan karakter dalam pembelajaran PAI, Kurikulum 2013 merekomendasikan *scientific approach* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran.

Secara konseptual, *scientific approach* merupakan sebuah pendekatan yang bersifat induktif, empiris. Dalam penerapannya menghendaki alur berfikir rasional, kritis dan menitikberatkan kebenaran empiris (inderawi). Sedangkan tidak semua materi PAI bersifat empiris dan rasional, misalnya materi akidah akhlak dan al-Qur'an hadis yang sebagian (besar) muatannya adalah bersifat non-empiris (*ghaib*) seperti masalah ruh dan masalah eskatologis. Sedangkan materi akidah akhlak dan al-Qur'an hadis yang bersifat non-empiris dan supra rasional, penggunaan *scientific approach* tidak dapat digunakan sepenuhnya. Tetapi perlu disinergikan/diintegrasikan dengan pendekatan teologis, intuitif (*zawq*) dan wahyu bersifat deduktif dan suprarasional untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan membangun karakter yang mulia.

Senada dengan pendapat ini, al-Abrasy menyebutkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya PAI adalah untuk menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*), sehingga PAI sebetulnya tidak hanya sebatas mengkaji ilmu sebagai studi kajian (yang hanya dikaji tanpa diamalkan). Diharapkan *scientific spirit* mampu menjadi bergerak dalam rutinitas harian (Zuhairini, 1995). Dengan demikian, tidak mungkin *scientific approach* dan PAI berjalan sendiri dan saling tidak menyapa.

Metode dan tahapan berpikir *scientific approach* kurikulum 2013 memiliki sinergi dengan mekanisme berpikir yang digunakan dalam PAI, meskipun ada aspek yang tidak sejalan, seperti intuisi. Kesinergian kedua mekanisme tersebut adalah karena PAI yang bersumber dari wahyu menganut integrasi keilmuan dan menolak dikotomi atau pemisahan ilmu agama dan ilmu umum (sains) apalagi mempertentangkan keduanya. Beberapa bukti bahwa *scientific approach* bersinergi dengan mekanisme berpikir dalam PAI adalah bahwa *scientific approach* bercirikan penonjolan pada dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan

tentang suatu kebenaran. Dalam PAI mekanisme berpikir semacam ini merupakan optimalisasi empat sumber pengetahuan, yakni wahyu, pancaindra, akal, dan intuisi.

Prosesi pengamatan dalam *scientific approach* mengharuskan peserta didik (*observer*) memberdayakan panca indra untuk menyelidiki fakta dan fenomena yang tersebar di jagad raya untuk dikumpulkan dan diformulasikan untuk selanjutnya menjadi hipotesis (pada proses selanjutnya yakni penalaran). Dimensi pengamatan melibatkan dua sumber pengetahuan yakni sumber wahyu dan sumber panca indra. Kedua sumber pengetahuan tersebut karunia agung yang diberikan Allah kepada manusia agar mengobservasi ayat-ayat Allah yang tersurat (dalam wahyu) maupun yang tersirat (secara *kamniyah*). Penyelidikan dari ayat-ayat Allah yang berbasis fakta dalam esensi pendekatan ilmiah disebut sebagai *inductive reasoning* (penalaran induktif).

Namun tidak semua fakta bisa diempiriskan melalui panca indra. Hal ini menjadi maklum, karena fasilitas yang diberikan Allah berupa panca indra memiliki keterbatasan. Panca indra tidak akan mampu menyelidiki fakta-fakta yang *ghaib*. Pendekatan yang digunakan untuk dimensi pengamatan adalah memposisikan iman di atas pengamatan. Apabila indra tidak bisa mengempiriskan fakta-fakta yang *gaib*, maka Allah yang lebih Mengetahui perkara-perkara tersebut.

Selanjutnya, proses penalaran dalam *scientific approach* yakni aktivitas menerjemahkan fakta-fakta yang telah diperoleh panca indra menjadi partikel-partikel agar bisa diterima oleh akal dan bisa dipahami oleh orang lain. Dalam pandangan PAI, menalar merupakan pengoordinasian antara panca indra dengan akal untuk menafsirkan kejadian-kejadian atau fakta-fakta. Melalui akal manusia memperoleh pengetahuan yang rasional. Salah satu langkah untuk mengoptimalkan dimensi menalar adalah mengasosiasi. Mengasosiasi merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan dan menghubungkan informasi. Kegiatan ini merupakan proses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya. Hasil dari aktivitas ini adalah temuan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Mengasosiasi tergolong dalam metode logik, karena dalam langkah ini peserta didik benar-benar dilatih mengembangkan potensi pikir sesuai dengan kapasitas dan potensinya. Hal ini nantinya mendorong tercapainya pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan yang mereka miliki. Akhirnya, langkah ini bermuara pada pengembangan kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif dalam menyimpulkan

Langkah yang terakhir adalah pengabsahan atau penjelasan tentang kebenaran. Dalam *scientific approach*, dimensi ini merupakan hasil akhir dari serangkaian proses penyelidikan dan penalaran. Saintis Barat menganggap bahwa proses penyelidikan, penalaran dan pengabsahan kebenaran merupakan serangkaian kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan yang objektif dan

netral. Di sinilah peran PAI untuk mengontrol laju *scientific approach* yang objektif tersebut menjadi berbasis nilai. Mengetahui dampak yang demikian, pengabsahan tentang kebenaran yang objektif dalam *scientific approach* lebih elok dimodifikasi menjadi pengabsahan tentang kebenaran berbasis nilai. Ilustrasi kesinergian mekanisme berpikir *scientific approach* dan pendekatan pendidikan Islam yang bersifat konvensional tampak pada gambar dibawah ini.

PEMBELAJARAN PAI DENGAN *SCIENTIFIC APPROACH*



Gambar 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Scientific Approach

Sinergi antara *scientific approach* dengan pendekatan pendidikan Islam konvensional diharapkan dapat melahirkan lulusan yang berkarakter yaitu sumber daya manusia memiliki kompetensi ganda yaitu beriman dan bertakwa (imtak) dan memiliki wawasan yang handal tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Mereka memandang fakta empiris sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari fakta metafisik. Dengan demikian, metode berpikir dalam PAI diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Artinya, orientasi PAI ditekankan pada integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya. Kedudukan akal dan wahyu dalam pandangan PAI merupakan fondasi sekaligus sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Terakhir, perlu disampaikan bahwa karena penelitian ini hanya bersifat teoritis konseptual dengan pendekatan studi pustaka, maka direkomendasikan bagi pembaca melakukan penelitian lanjutan untuk uji empirik di lapangan melalui pendekatan yang relevan.

REFERENSI

- Budimansah, Dasim. (2012). *Perancangan Pembelajaran Bebas Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Darajat, Zakiyah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Omar. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati, Isnaria., & Sujadi, Eko. (2018). Perbedaan Keterampilan Belajar Antara Siswa IPA Dan IPS. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-10. doi:10.32939/tarbawi.v14i1.250.
- Jamin, Ahmad., (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Krippendorff, Klaus. (1991). *Analisis Isi: Teori dan metodologi*, (terj. Farid Wajdi). Jakarta: Rajawali Press.
- Majid, Abdul & Andayani, Dina. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ramayulis. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sujadi, Eko. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13 (1): 97-108.
- Sujadi, Eko., Meditamar, Muhd. Odha., Ahmad, Bukhari., Rahayu, Anita. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Locus of Control Terhadap Motivasi Berprestasi. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1 (1): 32-51. dx.doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4808

Sujadi, Eko Sujadi., Ayumi, Rinda Tri., Indra, Syaiful., Sumarto., MRA, Raja Rahima. (2018).Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavioral untuk Membentuk Internal Locus of Control. *Jurnal Fokus Konseling*, 2 (2): 176-184. <https://doi.org/10.26638/jfk.626.2099>